

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam Bab ini dijelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi Pendekatan Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Definisi Konseptual dan Operasional Variabel, Pengembangan Instrumen Pengumpul Data, Uji Coba Instrumen Penelitian, Pengolahan dan Analisis Data serta Prosedur Penelitian.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Sukmadinata, 2012, hlm. 53). Pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan ilmiah yang berisi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Selain itu juga pengumpulan data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013, hlm. 13).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Penelitian ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu variabel dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik (Sukmadinata, 2012, hlm. 56).

Penelitian kuantitatif bersifat bebas nilai dan konteks, mempunyai banyak “kasus” dan subjek yang diteliti, sehingga dapat ditampilkan dalam bentuk data statistik yang berarti (Rusliwa, 2005, hlm. 60). Hasil dari penelitian ini merupakan data yang digambarkan secara deskriptif.

Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasional, yaitu menjelaskan adanya tidaknya hubungan antar variabel. Jika terdapat hubungan, seberapa kuatkah hubungan tersebut, serta signifikan atau tidakkah hubungan tersebut (Arikunto, 2006, hlm. 270). Rumusan masalah dalam analisis korelasional adalah apakah dua

variabel berkorelasi. Dengan kata lain, apakah Y semakin bertambah besar dengan bertambahnya X? Analisis korelasional dilakukan dengan tujuan untuk menguji hubungan linear antara variabel-variabel (Kaplan dan Saccuzo, 2012, hlm. 66). Metode penelitian korelasional bermanfaat dalam mengungkap hubungan antar variabel melalui skor pada variabel lain. Kedua atau lebih variabel dikatakan berkorelasi positif jika nilai yang tinggi dalam suatu variabel berhubungan dengan variabel lain yang memiliki skor tinggi, sedangkan korelasi negatif jika nilai yang tinggi dalam suatu variabel berhubungan dengan variabel lain yang bernilai rendah (Emzir, 2008, hlm. 47).

### 3.2 Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI tingkat sekolah menengah. Peserta didik kelas XI dipilih karena berdasarkan:

- a. Peserta didik berada pada rentang remaja 15-17 tahun yang dimana para remaja ini harus mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik.
- b. Peserta didik kelas XI berada pada periode pubertas padat/puncak baik dalam hal akademik maupun keadaan emosional menuju pembentukan kemandirian dan kedewasaan.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah *universum*, dimana *universum* itu dapat berupa orang, benda atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti. Populasi dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu populasi target dan populasi survei. Populasi target adalah seluruh “unit” populasi, sedangkan populasi survei adalah sub-unit dari populasi target; sub-unit dari populasi survei untuk selanjutnya menjadi sampel penelitian (Danim, 2007, hlm. 87). Populasi dari suatu penelitian merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012, hlm. 117). Berdasarkan hal tersebut, populasi dari penelitian *Self Regulation* serta Kemandirian Emosi ini adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung.

Loula Al Jieshiyah Shanni, 2016

HUBUNGAN ANTARA SELF REGULATION DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PESERTA DIDIK:  
(Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran  
2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1993, hlm. 102).

Populasi dalam penelitian ini ditentukan menurut kriteria berikut:

- a. Populasi Penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bandung tahun ajaran 2014-2015.
- b. Asumsi pemilihan peserta didik kelas XI pada jenjang Sekolah Menengah Atas adalah sebagai berikut:
  - 1) Peserta didik berada pada rentang usia remaja, dimana pada masa remaja individu sedang mengalami krisis identitas serta harus mempersiapkan kehidupan yang mandiri menuju masa dewasa.
  - 2) Pemahaman mengenai hubungan *self-regulation* dan kemandirian emosi harus dipahami dan dimiliki oleh peserta didik untuk mempersiapkan masa dewasa.

Sampel merupakan sebagian besar dari populasi yang diteliti (Sugiyono, 2013, hlm. 215). Sampel atau contoh adalah sub-unit populasi survei atau populasi survei itu sendiri, yang oleh peneliti dipandang mewakili populasi target. Dengan kata lain, sampel adalah elemen-elemen populasi yang dipilih atas dasar kemewakilannya (Danim, 2007, hlm. 89). Sampel ditentukan untuk memperoleh gambaran atau informasi tentang objek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diperkirakan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi. Secara spesifik sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik secara acak (*simple random sampling*). Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana, dalam arti bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi (Arikunto, 2006, hlm. 112). Penentuan sampel secara operasional dengan menggunakan patokan yang dikemukakan oleh Surakhmad (Riduwan, 2003, hlm. 65) yang menjelaskan bila populasi dibawah atau sama dengan 1000 dapat

dipergunakan sampel sebesar 50% dan jika berada diantara 100 sampai 1000, maka digunakan sampel sebesar 50%-15% dari jumlah populasi. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut:

$$S = 15\% + \frac{1000-n}{1000-100} \cdot (50\%-15\%)$$

Dimana :

S = jumlah sampel yang diambil

n = jumlah anggota populasi

$$S = 15\% + \frac{1000-n}{1000-100} (50\%-15\%)$$

$$S = 15\% + \frac{1000-355}{1000-100} (35\%)$$

$$S = 15\% + \frac{645}{900} (35\%)$$

$$S = 15\% + 0,71667 (35\%)$$

$$S = 15\% + 25,08345\%$$

$$S = 40,08345\%$$

$$S = 40,1\% = 40\%$$

Jumlah sampel yang diambil adalah 40% x 355 dari jumlah anggota populasi. Maka jumlah sampel penelitian ini adalah 142 siswa. Distribusi ukuran populasi dan sampel secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Anggota Populasi dan Sampel Siswa**  
**Kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2014/2015**

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	XI MIA 1	36	15
2	XI MIA 2	38	15
3	XI MIA 3	36	14
4	XI MIA 4	36	14
5	XI MIA 5	38	14
6	XI MIA 6	36	14
7	XI MIA 7	36	14
8	XI MIA 8	36	14
9	XI IIS 1	32	14
10	XI IIS 2	31	14

Loula Al Jieshiyah Shanni, 2016

HUBUNGAN ANTARA SELF REGULATION DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PESERTA DIDIK:  
(Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran  
2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jumlah	355	142
--------	-----	-----

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006, hlm. 160). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-tes, yaitu dengan menggunakan angket (kuesioner) yang merupakan alat pengumpul data juga alat ukur untuk mencapai tujuan penelitian. Peserta didik (responden) diarahkan untuk menjawab pernyataan dengan cara memilih alternatif jawaban (respon) yang telah tersedia dalam angket.

Proses pengembangan instrumen diperlukan untuk membuat kisi-kisi alat pengumpul data yang dikembangkan dari variabel-variabel penelitian. Langkah pertama yang dilakukan dalam proses pengembangan instrumen yaitu dengan merumuskan definisi operasional variabel (DOV). Definisi operasional variabel dikembangkan ke dalam bentuk kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen dibuat berdasarkan teori dari setiap variabel yang diteliti. Kisi-kisi instrumen terdiri dari aspek, sub-aspek, indikator dari setiap variabel yang nantinya akan dibuat ke dalam item pernyataan. Pernyataan dibuat berdasarkan indikator dari setiap variabel. Bentuk pernyataan untuk mengungkap variabel X dan Y dibuat dalam bentuk pernyataan positif dan negatif.

#### 3.4 Definisi Operasional Variabel (DOV)

Definisi operasional variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut :

##### 3.4.1 *Self-Regulation*

*Self-regulation* dapat dipahami sebagai penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku, dan *affects* (perasaan) yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya (Susanto, 2006, hlm. 66). *Self-Regulation* dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan peserta didik dalam menggunakan strategi (merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi dengan standar yang telah ditetapkan) untuk mencapai suatu tujuan tertentu

Loula Al Jieshiyah Shanni, 2016

HUBUNGAN ANTARA SELF REGULATION DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PESERTA DIDIK:  
(Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran  
2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan melibatkan unsur fisik, kognitif, motivasi, emosional, dan sosial. *Self-regulation* terdiri atas beberapa aspek, yakni:

a. Aspek *Forethought* (Perencanaan)

Aspek perencanaan terdiri atas *Task Analysis* dan *Self-Motivation*. *Task Analysis* meliputi penentuan tujuan (*goal setting*) dan *strategic planning*. Sedangkan *Self-Motivation* meliputi *self-efficacy*, *outcome expectation*, *intrinsic interest or valuing*, dan *goal orientation*. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk memiliki *performance* yang optimal dalam mencapai tujuannya, sementara *outcomes expectation* merujuk pada harapan individu tentang pencapaian suatu hasil dari upaya yang telah dilakukannya.

b. Aspek *Performance or volitional control* (Pelaksanaan)

Aspek pelaksanaan meliputi *Self-control* dan *Self-observation*. Proses *self-control* seperti *self-instruction*, *imagery*, *attention focusing*, dan *task strategies*, membantu individu memfokuskan pada tugas yang dihadapinya dan mengoptimalkan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Sedangkan proses *Self-observing*, mengacu pada penelusuran individu terhadap aspek- aspek yang spesifik dari perilaku yang ditampilkan, kondisi sekelilingnya, dan akibat yang dihasilkannya. Proses pengendalian diri/perilaku berpengaruh dalam tindakan untuk mencapai tujuan.

c. Aspek *Reflection* (Evaluasi)

Aspek evaluasi terdiri atas *Self-judgement* dan *Self-reaction*. *Self-judgement* meliputi *self-evaluation* terhadap perilaku yang ditampilkannya dalam upaya mencapai tujuan dan menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang dicapainya. *Self-evaluation* mengarah pada upaya untuk membandingkan informasi yang diperolehnya melalui *self-monitoring* dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan pada fase *forethought*. Sedangkan *Self-reaction* merupakan proses yang kedua yang terjadi pada fase ini, *self-reaction* yang terus menerus akan mempengaruhi fase *forethought* dan seringkali berdampak pada perilaku yang ditampilkannya di masa mendatang terhadap tujuan yang ditetapkannya.

### 3.4.2 Kemandirian Emosi

Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) yaitu kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain (Desmita, 2012, hlm. 186). Kemandirian emosi pada remaja ialah dimensi kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain, terutama dengan orang tua. Oleh karena itu kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua. Aspek kemandirian emosi menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional anak dengan orang tua atau dengan gurunya.

Menurut Silverberg dan Steinberg (Steinberg, 1995, hlm. 291 dalam Budiman, 2012, hlm. 114) ada empat aspek kemandirian emosional, yaitu (1) sejauh mana remaja mampu melakukan *de-idealized* terhadap orang tua, (2) sejauh mana remaja mampu memandang orang tua sebagai orang dewasa umumnya (*parents as people*), (3) sejauh mana remaja tergantung kepada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional orang lain (*non-dependency*), dan (4) sejauh mana remaja mampu melakukan individualisasi di dalam hubungannya dengan orang tua.

Aspek pertama dari kemandirian emosional adalah *de-idealized*, yakni kemampuan remaja untuk tidak mengidealkan orang tuanya. Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja memandang orang tua tidak selamanya tahu, benar, dan memiliki kekuasaan, sehingga pada saat menentukan sesuatu maka mereka tidak lagi bergantung kepada dukungan emosional orang tuanya.

Aspek kedua dari kemandirian emosional adalah pandangan tentang *parents as people*, yakni kemampuan remaja dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya. Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja melihat orang tua sebagai individu selain sebagai orang tuanya dan berinteraksi dengan orang tua tidak hanya dalam hubungan orang tua-anak tetapi juga dalam hubungan antar individu.

Aspek ketiga dari kemandirian emosional adalah *nondependency*, yakni suatu derajat dimana remaja tergantung kepada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan. Perilaku yang dapat dilihat ialah mampu menunda keinginan untuk segera menumpahkan perasaan kepada orang lain, mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah.

Aspek keempat dari kemandirian emosional pada remaja adalah mereka memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan orang tua (*individuated*). Individuasi berarti berperilaku lebih bertanggung jawab. Perilaku individuasi yang dapat dilihat ialah mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri tentang dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Contoh perilaku remaja yang memiliki derajat individuasi diantaranya mereka mengelola uang jajan dengan cara menabung tanpa sepengetahuan orang tua.



**KISI-KISI INSTRUMEN SELF REGULATION**

No.	Dimensi (Aspek)	Sub-aspek		Indikator	Nomor Item		Jumlah
					+	-	
1.	Forethought (Perencanaan)	Task Analysis	Goal Setting	Mampu menentukan tujuan yang hendak dicapai	1,2	3	15
			Strategic Planning	Mampu mencapai tujuan dengan strategi yang telah direncanakan (mengembangkan kognitif, mengontrol <i>affect</i> , dan mengarahkan motorik)	4,5	6	
		Self Motivation	Self Efficacy	Memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan	10	11,12	
			Outcome Expectation	Memiliki harapan akan hasil yang baik terhadap upaya yang telah dilakukannya	35,36		
			Intrinsic Interest/value	Memiliki minat yang kuat agar bisa mencapai tujuan	37	38	
			Goal Orientation	Mampu mengorientasikan tujuan yang hendak dicapai	39	40	
		2.	Performance or volitional control (Pelaksanaan)	Self Control	Self Instruction	Mampu menyesuaikan perilaku dengan strategi yang telah direncanakan sebelumnya	
	Mampu mengarahkan diri agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah direncanakan				41,42		
Imagery	Mampu membentuk suatu gambaran mental secara utuh misalnya dengan cara melakukan proses <i>encoding</i> (perumpamaan/pencitraan)			43	44		
Attention Focusing	Memiliki fokus perhatian terhadap berbagai hal yang akan dilakukan dalam upaya mencapai			13,15	45,46		

Loula Al Jiेशiyah Shanni, 2016

HUBUNGAN ANTARA SELF REGULATION DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PESERTA DIDIK:  
 (Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				tujuan				
			<i>Task Strategies</i>	Memiliki strategi untuk mengatur impuls/kondisi emosional sebelum menentukan tindakan	14,18, 19	20		
				Mampu melakukan tindakan yang sesuai dengan strategi yang telah direncanakan	47,48			
		<i>Self Observation</i>	<i>Self Recording</i>	Mengamati setiap perilaku yang melibatkan pikiran, emosi, dan tindakan	21,22	23		
				Mengamati hal-hal yang mempengaruhi perilaku (kondisi emosional)	24,25	26		
		<i>Self Experimentation</i>		Memiliki kemampuan mengamati dan mengingat perihal yang telah dilakukan	49	50		
				Memiliki kemampuan dalam memikirkan tindakan apa yang akan diambil untuk langkah selanjutnya	51,52			
3.	<i>Self Reflection (Evaluasi)</i>	<i>Self Judgement</i>	<i>Self Evaluation</i>	Menyadari setiap perilaku yang tidak sesuai dan akibatnya	29,30		14	
			<i>Causal Attribution</i>		Mampu menyadari bahwa tindakan yang telah dilakukan mempunyai sebab dan akibat	53,54		
					Mampu menerima respon apapun dari setiap tindakan yang telah dilakukan	31,32		
		<i>Self Reaction</i>	<i>Self Satisfaction/affect</i>	Mampu memahami dan menerima respon/akibat terhadap perilaku yang tidak sesuai	33,34			
					Mampu memiliki kepuasan diri terhadap pencapaian yang telah dilakukan	55		56
					Mampu memiliki gambaran penyesuaian diri terhadap perilaku yang akan dilakukan	57,58		

Loula Al Jiेशiyah Shanni, 2016

HUBUNGAN ANTARA SELF REGULATION DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PESERTA DIDIK:

(Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			<i>Adaptive/Defensive</i>	selanjutnya			
				Mampu memiliki upaya pertahanan diri dalam rangka melindungi ego dari hal-hal negatif (yang diakibatkan oleh gagalnya upaya untuk berperilaku sesuai dengan tujuan)	59,60		

### KISI-KISI INSTRUMEN KEMANDIRIAN EMOSI

No	Dimensi Kemandirian Emosi	Indikator	Nomor		Σ
			+	-	
1	<i>De-idealized</i> (Kemampuan remaja untuk tidak mengidealkan orang tuanya. Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja memandang orang tua tidak selamanya tahu, benar, dan memiliki kekuasaan, sehingga pada saat menentukan sesuatu maka mereka tidak lagi bergantung kepada dukungan emosional orang tuanya).	Mempunyai pandangan/pendapat sendiri	1,2,3	4	4
		Mampu untuk menentukan sikap	5,6,7	8	4
		Tidak bergantung kepada orang tua	9,10,11	12	4
2	<i>Parents as people</i> (Kemampuan remaja dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya. Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja melihat orang tua sebagai individu selain sebagai orang tuanya dan berinteraksi dengan orang tua tidak hanya dalam hubungan orang tua-anak tetapi juga dalam hubungan antar individu).	Mampu memahami perbedaan dengan orang tua	13,14, 15	16	4
		Mampu berinteraksi dengan orang tua sebagaimana dengan orang lain pada umumnya	17,18, 19	20	4

Loula Al Jiेशiyah Shanni, 2016

HUBUNGAN ANTARA SELF REGULATION DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PESERTA DIDIK:  
(Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3	<p><i>Non-dependency</i> (Kemampuan untuk tergantung kepada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan). <i>Non-dependency</i> yakni suatu derajat dimana remaja tergantung kepada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya untuk suatu bantuan. Perilaku yang dapat dilihat ialah mampu menunda keinginan untuk segera menumpahkan perasaan kepada orang lain, mampu menunda keinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah.</p>	Mampu menunda/menahan emosi	21,22, 23	24	4
		Mampu mengendalikan perasaan emosional	25,26	27,28	4
4	<p><i>Individuated</i> (Memiliki derajat individuasi dalam hubungan dengan orang tua/memiliki perilaku yang lebih bertanggung jawab). Perilaku individuasi yang dapat dilihat ialah mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri tentang dirinya, menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab.</p>	Mampu menyelesaikan permasalahan sendiri	29,30	31,32	4
		Mampu melihat perbedaan dengan pandangan orang tua	33,34, 35	36	4
		Mampu bertanggung jawab atas perilaku sendiri	37,38, 39	40	4
		Mampu mengelola kebutuhan sendiri tanpa bantuan dari orang tua	41,42, 43	44	4

**Tabel 3.2**  
**Hasil Judgement Pakar**  
**Angket *Self-Regulation***

<b>Kesimpulan</b>	<b>No Item</b>	<b>Total</b>
<b>Memadai</b>	1,2,3,4,5,6,10,11,12,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,29,30,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,56,57,58,59,60	48
<b>Revisi</b>	13,14,15,31,32,33,34	7
<b>Buang</b>	7,8,9,27,28	5
<b>Jumlah</b>		60

Berdasarkan hasil judgement pakar, instrumen *Self-Regulation* yang terdiri dari 60 item pernyataan terdapat 48 item pernyataan yang dikatakan memadai, 7 item pernyataan harus di revisi serta 5 item pernyataan yang dibuang. Sehingga jumlah keseluruhan item yang akan disebar adalah sebanyak 55 item pernyataan.

**Tabel 3.3**  
**Hasil Judgement Pakar**  
**Angket Kemandirian Emosi**

<b>Kesimpulan</b>	<b>No Item</b>	<b>Total</b>
<b>Memadai</b>	1,2,3,4,5,6,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,24,25,26,28,29,30,31,32,37,38,39,40,41,42,43,44,	36
<b>Revisi</b>	7,8	2
<b>Buang</b>	23,27,33,34,35,36	6
<b>Jumlah</b>		44

Berdasarkan hasil judgement pakar, instrumen Kemandirian Emosi yang terdiri dari 44 item pernyataan terdapat 36 item pernyataan yang dikatakan memadai, 2 item pernyataan harus di revisi serta 6 item pernyataan yang dibuang. Sehingga jumlah keseluruhan item yang akan disebar adalah sebanyak 44 item pernyataan.

### **3.5 Uji Keterbacaan Instrumen**

Sebelum instrumen diuji validitas, instrumen *Self-Regulation* dan Kemandirian Emosi dilakukan uji keterbacaan kepada sampel setara yaitu 3 orang

Loula Al Jieshiyah Shanni, 2016

HUBUNGAN ANTARA SELF REGULATION DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PESERTA DIDIK:  
(Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran  
2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik kelas XI SMANegeri 2 Bandung. Uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterbacaan instrumen oleh responden, maka dapat diketahui redaksi kata yang sulit dipahami oleh responden agar dapat diperbaiki. Angket yang diuji keterbacaannya adalah angket yang sudah melalui tahap uji kelayakan instrumen. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, responden dapat memahami dengan baik keseluruhan item pernyataan yang diajukan.

### 3.6 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kesahihan suatu instrumen. Instrument yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006, hlm. 168).

Uji validitas penting dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari sebuah instrumen yang digunakan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas akan dilakukan untuk mengetahui kesahihan butir-butir item instrumen. Langkah-langkah pengolahan data untuk menentukan validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan *software SPSS versi 16.0* berikut hasil pengerjaan akan dijelaskan dalam tabel berikut di bawah ini :

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Validitas Item Angket *Self-Regulation***

Signifikansi	No Item	Jumlah
Valid	1,3,4,6,11,12,13,14,16,17,19,21,22,24,25,29,30,32,33,34, 36,38,39,40,41,42,44,45,49,53,54,55,58,59,60	35
Tidak Valid	2,5,10,15,18,20,23,26,31,35,37,43,46,47,48,50,51,52,56,57	20

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas dengan menggunakan SPSS, item *Self-Regulation* yang terdiri dari 55 item pernyataan yang telah disebar, terdapat 35 item pernyataan yang dikatakan valid dan 20 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid.

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Validitas Item Angket Kemandirian Emosi**

Signifikansi	No Item	Jumlah
Valid	1,4,5,7,8,10,11,12,13,14,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25, 27,28,29,30,31,32,37,38,39,40,41,42,44	31
Tidak Valid	2,3,6,9,15,26,42	7

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas dengan menggunakan SPSS, item *Self-Regulation* yang terdiri dari 55 item pernyataan yang telah disebar, terdapat 35 item pernyataan yang dikatakan valid dan 20 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid.

### 3.7 Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu instrumen penelitian menunjukkan bahwa instrumen penelitian dapat dipercaya sebagai pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006, hlm. 221). Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui keterandalan alat ukur atau ketepatan alat ukur. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik Koefisien Reliabilitas *Kider Richardson* 20 atau K-R.20 dengan pengerjaan menggunakan *software SPSS versi 16.0* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{[ \underline{n} ] [ \underline{s^2 - pq} ]}{n - 1s^2}$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = reliabilitas tes secara keseluruhan
- $p$  = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar  
=  $\frac{\text{jumlah item yang benar}}{\text{Jumlah seluruh item}}$
- $q$  = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ( $q=1 - p$ )
- $\Sigma pq$  = jumlah hasil perkalian antara  $pq$
- $n$  = banyak item
- $s$  = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar variansi)

Loula Al Jieshiyah Shanni, 2016

HUBUNGAN ANTARA SELF REGULATION DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PESERTA DIDIK:  
(Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran  
2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi dari Arikunto (2006, hlm. 247) yang menyebutkan bahwa:

**Tabel 3.6**

**Klasifikasi tingkatan Reliabilitas**

0,91 – 1,00	Derajat keterandalannya sangat tinggi
0,71 – 0,90	Derajat keterandalannya tinggi
0,41 – 0,70	Derajat keterandalannya sedang
0,21 – 0,40	Derajat keterandalannya rendah
< 0,20	Derajat keterandalannya sangat rendah

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus K-R.20 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.7**

**Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Nilai Reliabilitas	Keterangan
1	<i>Self-Regulation</i>	0,768	Derajat keterandalannya tinggi
2	Kemandirian Emosi	0,655	Derajat keterandalannya sedang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa instrumen penelitian yang mengukur *Self-Regulation* menghasilkan nilai sebesar 0,768 dengan jumlah item 35 pernyataan. Artinya, instrumen dapat dinyatakan mempunyai daya ketepatan atau dengan kata lain *reliable* yang berkategori tinggi.

Begitu pula halnya dengan instrumen penelitian yang mengukur Kemandirian Emosi menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,655 dengan jumlah item 31 pernyataan. Artinya, instrumen dapat dinyatakan mempunyai daya ketepatan atau dengan kata lain *reliable* yang berkategori sedang. Berarti kedua instrumen yang digunakan sudah cukup baik serta dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian dan pendekatan penelitian, jenis instrumen yang relevan untuk digunakan adalah angket. Angket adalah daftar pertanyaan yang

Loula Al Jieshiyah Shanni, 2016

HUBUNGAN ANTARA SELF REGULATION DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PESERTA DIDIK:  
(Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran  
2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Riduwan, 2003, hlm. 71). Sedangkan menurut Sugiyono (2010, hlm. 199) mengemukakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui *Self-Regulation* dan kemandirian emosi kepada peserta didik SMA kelas XI. Angket digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama karena memungkinkan untuk mengumpulkan data pada waktu yang bersamaan dengan populasi yang cukup besar atau banyak.

Tahap pengumpulan data terdiri atas: a) penyampaian tujuan pengisian angket kepada responden; b) penyebaran angket, menjelaskan petunjuk pengisian; c) pengumpulan angket, dan d) studi dokumentasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan serta mendokumentasikan kegiatan dengan mengambil gambar pada saat pelaksanaan kegiatan penelitian berlangsung.

### **3.8 Prosedur Penelitian**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan proposal penelitian dan mengkonsultasikan dengan dosen mata kuliah Metode Riset BK dan disahkan dengan persetujuan dari dewan skripsi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan dosen pembimbing skripsi.
- b. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.
- c. Mengajukan permohonan izin penelitian dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat fakultas.
- d. Menyusun instrumen penelitian. Pemilihan teknik dan pengembangan instrumen sebagai alat pengumpul data dengan melalui proses

*judgement* instrumen yang akan digunakan sebelum penelitian. Dengan instrumen yang valid akan didapatkan data yang objektif dan akurat.

- e. Uji coba instrumen sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, uji coba dilakukan terhadap suatu kelompok (sampel yang ditentukan).
- f. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran instrumen di sekolah terhadap sampel yang sudah ditentukan.
- g. Mengolah dan menganalisis data angket *Self-Regulation* dan Kemandirian Emosi serta menyimpulkan hasilnya.

### 3.9 Analisis Data

#### 1) Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk menyeleksi data yang layak diolah berdasarkan kelengkapan, jumlah, dan ketelitian angket yang telah terkumpul dan diperiksa. Setelah data terkumpul proses selanjutnya adalah melakukan input data dan penghitungan data dengan menggunakan metode statistika.

#### 2) Pedoman Penyekoran

Instrumen *self-regulation* dan kemandirian emosi ini menggunakan instrumen yang berbentuk skala. Skala yang digunakan adalah skala deskriptif dari bentuk skala sikap Likert yaitu berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk persetujuan atau penolakan. Jawaban dinyatakan dalam bentuk sangat sesuai (SS), Sesuai (S), kurang sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Adapun penyekoran data dilakukan dengan merujuk kepada penyekoran skala Likert. Berikut merupakan pedoman penyekoran yang diadaptasi dari model skala Likert.

**Tabel 3.8**  
**Pola Skor Respons**  
**Model skala Likert**

Pernyataan	Opsi Alternatif Respons				
	STS	TS	KS	S	SS
<i>Favorable (+)</i>	1	2	3	4	5
<i>Un-favorable (-)</i>	5	4	3	2	1

Loula Al Jieshiyah Shanni, 2016

HUBUNGAN ANTARA SELF REGULATION DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PESERTA DIDIK:  
(Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran  
2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3) Pengolahan Data

Setelah data yang didapat diberikan skor kemudian dilakukan pengelompokan data yang bertujuan untuk menempatkan responden pada tiga kategori baik, cukup dan buruk. Perhitungan kategori tingkat *self-regulation* dan kemandirian emosi pada instrumen dilakukan berdasarkan pendapat Azwar (2012, hlm. 149) yaitu sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah item tiap angket *self-regulation* dan kemandirian emosi
- b. Memberi bobot untuk setiap alternatif jawaban dari setiap pertanyaan, *scoring* dapat dilihat pada poin penjelasan sebelumnya.
- c. Mencari skor minimum
- d. Mencari skor maksimum

Setelah diketahui nilai mean teoretisnya, maka dapat ditentukan kriteria *self-regulation* dan kemandirian emosi dengan menggunakan rumus dan interval kategori sebagai berikut:

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Keterangan:

C = panjang interval kelas

X<sub>n</sub> = nilai tertinggi

X<sub>i</sub> = nilai terendah

K = banyaknya kelas (dalam hal ini ada 3 yakni Tinggi, Sedang, dan Rendah)

Hasil perhitungan dari rumus kategorisasi di atas menunjukkan kategori tingkat *self-regulation* dan kemandirian emosi peserta didik secara umum.

**Tabel 3.9**

#### **Kategori Interval Skor Gambaran Umum *Self-Regulation***

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kualifikasi</b>
35 – 81	Peserta didik pada kategori ini memiliki tingkat <i>Self-Regulation</i> yang rendah

Loula Al Jieshiyah Shanni, 2016

HUBUNGAN ANTARA SELF REGULATION DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PESERTA DIDIK:  
(Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran  
2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

82 – 128	Peserta didik pada kategori ini memiliki tingkat <i>Self-Regulation</i> yang sedang
129 – 175	Peserta didik pada kategori ini memiliki tingkat <i>Self-Regulation</i> yang tinggi

Sedangkan untuk kategori interval skor gambaran umum Kemandirian Emosi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. 10**

**Kategori Interval Skor Gambaran Umum Kemandirian Emosi**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kualifikasi</b>
31 – 71	Peserta didik pada kategori ini memiliki tingkat Kemandirian Emosiyang rendah
72 – 113	Peserta didik pada kategori ini memiliki tingkat Kemandirian Emosiyang sedang
114 – 155	Peserta didik pada kategori ini memiliki tingkat Kemandirian Emosiyang tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan, maka gambaran umum *Self-Regulation* peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. 11**

**Presentase Peserta Didik berdasarkan Kategori *Self-Regulation***

<b>Kategori</b>	<b>f</b>	<b>Persentase</b>
Tinggi	121	85,2%
Sedang	21	14,8%
Rendah	0	0%

Hasil pengelompokan data berdasarkan kategori dan interpretasinya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Interpretasi Skor Kategori Angket *Self-Regulation***

**Tabel 3.12**

<b>Kategori</b>	<b>Kualifikasi</b>
Tinggi	Pada kategori ini peserta didik mampu melakukan regulasi diri yang baik dalam setiap aspeknya hal ini ditandai dengan menampilkan perilaku sehari-hari yang terstruktur dengan baik.

Loula Al Jieshiyah Shanni, 2016

HUBUNGAN ANTARA SELF REGULATION DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PESERTA DIDIK:  
(Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedang	Pada kategori ini peserta didik sudah cukup mampu melakukan regulasi diri dengan baik pada setiap aspeknya namun ada beberapa hal yang belum cukup memadai atau belum tercapai, hal ini ditandai dengan peserta didik menampilkan perilaku sehari-hari yang cukup terstruktur namun ada beberapa aspek yang belum tercapai/memadai.
Rendah	Pada kategori ini peserta didik belum mampu melakukan regulasi diri dengan cukup baik, pada beberapa aspek belum cukup memadai, hal ini ditandai dengan peserta didik menampilkan perilaku yang kurang terstruktur.

Selanjutnya gambaran umum mengenai Kemandirian Emosi peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.13**  
**Presentase Peserta Didik berdasarkan Kategori Kemandirian Emosi**

Kategori	f	Presentase
Tinggi	93	65,5%
Sedang	49	34,5%
Rendah	0	0%

Hasil pengelompokan data berdasarkan kategori dan interpretasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.14**  
**Interpretasi Skor Kategori Angket Kemandirian Emosi**

Kategori	Kualifikasi
Tinggi	Pada kategori ini peserta didik mampu bersikap mandiri, pencapaian pada setiap aspeknya memadai hal ini ditandai dengan menampilkan perilaku sehari-hari yang baik dan sesuai dengan aspek-aspek kemandirian emosi.
Sedang	Pada kategori ini peserta didik sudah cukup mampu memiliki sikap yang mandiri namun ada beberapa hal yang belum cukup memadai atau belum tercapai pada aspek-aspek kemandirian emosi, hal ini ditandai dengan peserta didik menampilkan perilaku sehari-hari yang cukup mandiri tetapi pada beberapa aspek peserta didik belum mampu menampilkan perilaku mandiri yang sesuai.
Rendah	Pada kategori ini peserta didik belum mampu menampilkan

Loula Al Jieshiyah Shanni, 2016

*HUBUNGAN ANTARA SELF REGULATION DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PESERTA DIDIK:  
(Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran  
2014/2015)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	perilaku kemandirian emosiyang cukup baik, pada beberapa aspek belum tercapai/memadai, hal ini ditandai dengan peserta didik masihberperilaku tanpa bisa mengatur/mengelola keadaan emosionalnya.
--	---

### 3.9 Uji Koefisien Korelasi

Uji Koefisien Korelasi antara variabel *Self-Regulation* (variabel X) dengan variabel Kemandirian Emosi (variabel Y) adalah menggunakan uji non-parametrik yaitu korelasi *spearman rho*. Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel, maka digunakan klasifikasi dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.17**

**Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2008, hlm. 257)

Analisis korelasi yang digunakan dalam mengolah data penelitian yaitu dengan menggunakan aplikasi *software* SPSS versi 16.0.

### 3.12 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besar dari penentuan variabel X (*Self-Regulation*) terhadap variabel Y (Kemandirian Emosi). Koefisien determinasi ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

(Sugiyono, 2013, hlm. 259)

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

$r^2$  = kuadrat koefisien korelasi

Loula Al Jieshiyah Shanni, 2016

HUBUNGAN ANTARA SELF REGULATION DENGAN KEMANDIRIAN EMOSI PESERTA DIDIK:  
(Studi Korelasional terhadap Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran  
2014/2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.13 Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Self-Regulation* dengan Kemandirian Emosi Peserta Didik” adalah sebagai berikut:

H0 (Hipotesis nol) : Tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara *Self-Regulation* dengan Kemandirian Emosi peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

H1 (Hipotesis kerja) : Terdapat pengaruh positif signifikan antara *Self-Regulation* dengan Kemandirian Emosi peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.